

SEJARAH PERKEMBANGAN PENGOBATAN DALAM MASYARAKAT MELAYU WILAYAH PANTAI TIMUR JAMBI (1960-2000)

Nirwan Il Yasin

Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Ma. Bulian KM 15 Mendalo Indah, 36361

E-mail: nirwanilyasin@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan tentang bagaimana perkembangan pengobatan dalam Masyarakat melayu wilayah Pantai Timur Jambi. Salah satu pengobatan itu adalah Tradisi Mandi air Masin. Pengobatan ini merupakan Ritual Lawas Masyarakat Melayu Timur Jambi yang kini mulai menghilang dan ditinggalkan. Pengobatan dan cara tradisi Mandi air Masin ini merupakan budaya lama di kalangan Masyarakat Melayu Timur Jambi, antara lain daerah Nipah Panjang, Muara Sabak, Kampung laut dan Mendahara di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. Ritual Mandi Air Masin ini telah dilakukan sejak zaman dahulu, ritual ini dahulu diyakini berkhasiat menyembuhkan sebuah penyakit yang menahun atau penyakit yang tidak sembuh meski penderitanya sudah banyak sekali berobat kemana-mana. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sejak 1960 kedudukan *Bomo* (dukun) masih menguat, dan mulai mengalami penurunan dalam masyarakat sejak 2000- ketika wilayah Pantai Timur Jambi berkembang menjadi dua kabupaten. Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai kabupaten induk dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Masuknya program pemerintah dalam dunia kesehatan dan masif nya para medis yang datang ke wilayah tersebut makin membuat tradisi ini hilang dalam masyarakat. Fator lain juga menjadi makin menurunnya tardisi ini adalah para generasi yang menjalankan ritual pengobatan tradisional *air masin* sudah tidak banyak yang mempelajari dan menurunkan keilmuannya. Kalaupun ingin menurunkan kendala lain yaitu para generasinya yang tidak mau belajar dan melanjutkan taradisi pengobatan ini karena dianggap agak menyimpang dari ajaran terutama agama islam yang merupakan agama mayoritas di wilayah Pantai timur Jambi.

Kata kunci: Mandi Air Masin; Ritual; Eksistensi Budaya; Sejarah

THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF MEDICINE IN THE MALAY COMMUNITY ON THE EAST COAST OF JAMBI (1960-2000)

ABSTRACT. This research aims to describe and explain how the development of medicine in the Malay community of the East Coast of Jambi. One of the treatments is the Masin water bathing tradition. This brushing is an old ritual of the Jambi Eastern Malay Community which is now starting to disappear and be abandoned. The treatment and tradition of Mandi Air Masin is an old culture among the Jambi Eastern Malay Community, including the Nipah Panjang, Muara Sabak, Kampung Laut and Mendahara areas in Jambi's East Tanjung Jabung Regency. The ritual of Mandi Air Masin has been carried out since ancient times, this ritual was once believed to be effective in curing a chronic disease or a disease that did not heal even though the sufferer had a lot of treatment everywhere. This research uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Since 1960, the position of *Bomo* (shaman) was still strong, and began to decline in the community since 2000 - when the East Coast of Jambi developed into two districts. West Tanjung Jabung Regency as the parent regency and East Tanjung Jabung Regency. The introduction of government health programmes and the massive influx of medical personnel to the region furthered the loss of this tradition in the community. Another factor in the decline of this tradition is that the generations who carry out the traditional water masin ritual are not many who study and pass on their knowledge. Even if they want to pass down other obstacles, namely the generations who do not want to learn and continue this treatment tradition because it is considered somewhat deviant from the teachings, especially Islam, which is the majority religion in the east coast of Jambi.

Keywords: Mandi Air Masin; Ritual; Cultural Existence; History

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang muncul dalam perkembangan masyarakat saat ini baik persoalan mengenai keadaan hidup yang dilihat dari faktor kesehatan, ekonomi maupun tingkat kenyamanan sosial. Maka tidak sedikit sebagian masyarakat yang pergi ke dukun atau paranormal untuk memecahkan segala problematika atau persoalan tersebut. Kondisi kedatangan kelompok masyarakat atau individu yang berusaha menyelesaikan problema kehidupannya.

Menjadi lebih baik dengan mendatangi paranormal atau dukun karena muncul suatu keyakinan bahwa dukun atau paranormal dianggap orang yang mempunyai kelebihan, sarwa linuwih dan dilebihkan oleh Tuhan sebagai Sang Maha segalanya. Kepercayaan yang telah diyakini lahir dari nenek moyang masyarakat nusantara yang memiliki budaya labur untuk mempertautkan kepada suatu yang goib (Suyoto, Bambang Sulanjari, 2015). Bahwa dalam alam nyata diyakini itu kekuatan yang maha dahasyat dan mampu menyelesaikan semua problematika yang

ada sehingga dari perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya dalam peradaban masyarakat Jawa ini perlu dikaji mengenai eksistensi dan peran dukun atau paranormal dalam masyarakat.

Tulisan Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan (Ardani, 2016). Provinsi Jambi yang terdiri dari beberapa kabupaten ini pastilah memiliki tradisi dan budaya yang selalu dilestarikan sejak dahulu hingga sekarang (Il Yasin & Syuhada, 2020).

Provinsi Jambi banyak memiliki tradisi, ritual, dan keberagaman budaya di setiap kabupaten yang ada, di setiap kabupaten yang ada di provinsi pastilah ada tradisi atau festival budaya khas di kabupaten tersebut dan menjadi daya tarik wisatawan (Ristarnado et al., 2019). Di setiap kabupaten pula ada desa-desa yang memiliki budaya, tradisi ataupun ritual yang membuat daerah tersebut dapat dikenal. Selain itu ada pula beberapa tradisi ataupun ritual yang tidak dijalankan atau dilestarikan lagi akibat perkembangan zaman yang semakin pesat.

Ritual Mandi Air Masin yang banyak orang tidak tau akan tradisi tersebut. Ritual ini dilakukan oleh Masyarakat Melayu Timur Jambi saja yaitu di desa Nipah Panjang, Muara Sabak, Kampung Laut, dan Mendahara. Hal ini yang membuat Ritual Mandi Air Masin ini banyak tidak diketahui oleh orang-orang.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan luas wilayah 13.102,25 Km. Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi secara geografis terletak pada 0 derajat 53'-1 derajat 41 dan 103 derajat 23-104 derajat 31 BT yang terletak di pantai Timur Jambi pulau Sumatera ini berbatasan langsung dengan laut Cina Selatan di sebelah Utara dan sebelah Timur Jambi, Kabupaten Muaro Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan Tanjung Jabung Barat (Bapeda Jambi, 2020).

Mayoritas penduduk di kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi beretnis Melayu. Suku Melayu di daerah Tanjung Jabung Timur Jambi adalah suku Melayu Timur Jambi. Keberadaan etnis Melayu sebagai etnis mayoritas di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi menjadikan kebudayaan Melayu sebagai corak kebudayaan utama yang hidup dan berkembang di kabupaten Tanjung Jabung

Timur Jambi. Namun demikian, sejak masa awal keberadaannya Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi telah menjadi wilayah yang heterogen dan multikultur. Heterogenitas Tanjung Jabung Timur Jambi dapat ditandai dengan banyaknya etnis lain yang tinggal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi (Bahtiar L, Ayub Mursalim, 2008).

Jika membahas sejarah pastilah akan berhubungan dengan kejadian masa lalu yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak. Sejarah sangat tinggi akan nilai kebudayaan dan lainnya, sejarah sering dilupakan oleh banyak orang pada saat ini yang membuat hal tersebut menjadi tidak baik. Sejarah di setiap daerah sangatlah beragam terutama Indonesia yang memiliki banyak sejarah terdahulu (Kartodirjo, 1992).

Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi adalah salah satu dari beberapa kecamatan yang ada di provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 54 Tahun 1999 tanggal 4 Oktober (Wahyudi al Maroky, 2011). Pada setiap kabupaten di Provinsi Jambi ini pastilah memiliki kebudayaan yang mencakup tradisi, ritual dan hal yang lainnya. Di kabupaten Tanjung Timur Jambi ini banyak memiliki tradisi kebudayaan yaitu di Desa Nipah Panjang, Muara Sabak, Kampung Laut, dan Mendahara (Bahtiar L, Ayub Mursalim, 2008) yakni Ritual Mandi Air Masin.

Nipah Panjang, Muara Sabak, Kampung Laut dan Mendahara ini adalah beberapa desa atau kecamatan yang ada di Tanjung Jabung Timur Jambi yang memiliki Masyarakat Melayu Timur Jambi dan memiliki Budaya atau Tradisi yang beragam salah satunya adalah Mandi Air Masin. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan (Haeran, 2020).

Pada Ritual Mandi Air Masin ini masih lah tinggi akan nilai-nilai tradisional, yaitu masih mempertahankan pengobatan terdahulu yang menggunakan dukun untuk berobat, dan juga masih menggunakan pedupaan, kemenyan dan lainnya sebagai alat untuk ritual. Ritual Mandi Air Masin ini mengajarkan akan pentingnya untuk tidak melupakan sejarah. Karena dari sejarah itu bisa jadi adalah jati diri dari suku atau daerah tersebut (Muamar, wawancara 24 Februari 2024).

Mengapa Ritual Mandi Air Masin ini menjadi fokus kajian atau penelitian yang penulis lakukan, Karena disamping Ritual Mandi Air Masin ini

merupakan dikategorikan suatu ritual atau tradisi kearifan lokal masyarakat nipah panjang khususnya, Ritual Mandi Air Masin Ini sekarang hanyalah tinggal sejarahnya saja. Karena ritual ini yang banyak ditunggu para generasi selanjutnya (wawancara Muslimin, 2024).

Jikapun akan di turunkan generasi penerus enggan mempelajari karena tidak semua bisa di pelajari dan di tunjuk sesuai kemauan saja. Tetapi juga harus ada kriteria dalam menurunkan ilmu ini. Selain itu juga masif tenaga medis yang masuk kewilayah pantai timur Jambi semakin membuat penurunan ritual mandi air masin dalam pengobatan masyarakat berkurang. Sosialisasi dan pendekatan pemerintah dengan para medisnya membuat masyarakat memilih untuk melakukan pengobatan medis yang dilakukan oleh program kesehatan Pemerintah Provinsi Jambi(BPMD PPT Provinsi Jambi, 2013).

Dari penelitian awal ini tentang Ritual Mandi Air Masin dapat melihat beberapa hal yang menjadi persoalan pokok pada kajian ini, yakni bagaimana Ritual Mandi Air Masin dalam pengobatan masyarakat wilayah pantai Timur Jambi di kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi dan khususnya masyarakat Nipah Panjang hingga saat ini. Atas dasar inilah perlu melakukan suatu penelitian khusus dan mendalam mengenai Ritual Mandi Air Masin ini. Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah yakni: bagaimana Ritual pengobatan Mandi Air Masin sebagai kearifan lokal masyarakat Nipah Panjang khususnya.

Hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi acuan khasanah keilmuan akan sejarah Ritual Mandi Air Masin pada masyarakat Nipah Panjang khususnya dalam mengenali budaya dan tradisi lokal. Tetapi pengobatan ritual mandi air asin ini juga mengalami pasang surut aktivitasnya. terutama ketika gelombang arus program pemerintah Jambi dengan membuka saluran para medis untuk datang kewilayah pantai timur akibat banyak keluhan penyakit yang memerlukan tindakan medis yang cepat dan akurat dalam penanganan pengobatannya.

Wilayah pantai timur yang di mekarkan menjadi dua kabupaten menjadikan wilayah ini memerlukan para medis yang banyak dalam penanganan wilayah kabupaten baru. Penyembuh tradisional, demikian Adrian S. Rienks (1980) menyebut orang yang mengobati penyakit, terutama di Jawa dikenal dengan nama tiyang sanged (dukun). Dukun, menurut Rienks adalah pemberi nasehat dan penyembuh yang dibayar, yang memiliki ukuran sedang, yang sekurang-kurangnya menguasai beberapa kemampuan, seperti pijet, petungan, jampi

(dalam bahasa Minang dinamakan tawa), dan tamba (membuat jamu). Rienks juga mengkategorikan dukun berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, diantaranya dukun perewangan (ahli angka-angka), dukun bayi, dukun sunat (dukun penganten), dukun kebatinan, dan dukun kranjingan (bertindak mewakili roh baik dan jahat yang merasukinya)(Ardani, 2016).

METODE

Melalui penggunaan metode sejarah, artikel ini mendeskripsikan Perkembangan Pengobatan Dalam Masyarakat Melayu Wilayah Pantai Timur Jambi 1960-an samapai dengan 2000-an. Adapun metode sejarah yang digunakan terdiri atas lima tahapan yang dilakukan secara berurutan mulai dari penentuan topik penelitian, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013).

Sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun artikel ini berasal dari beberapa lembaga, seperti : Perpustakaan Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sementara itu, arsip-arsip berupa arsip diperoleh melalui penelusuran dokumen yang tersimpan di ANRI Jakarta. Selain memanfaatkan sumber-sumber arsip, artikel ini juga disusun dengan menggunakan sumber-sumber dari sejarah lisan melalui wawancara dengan beberapa pihak yang ikut terlibat dalam pelayanan kesehatan di Pantai Timur Jambi baik dari sisi penyedia maupun pengguna jasa layanan kesehatan.

Tahap berikutnya adalah kritik. Untuk melakukan analisis sumber, penulis melakukan kritik sumber dan seleksi sumber baik secara ekstern maupun intern. *Pertama*, kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji, dan ditelaah lebih jauh, sehingga sumber dapat dipastikan keotentisitasannya (Gottschalk, 2009). *Kedua*, kritik intern untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber, Hal tersebut telah dilakukan mengingat sumber yang didapat langsung dari lembaga atau dinas yang menangani dokumen, sehingga sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya. Interpretasi adalah langkah selanjutnya untuk menafsirkan fakta-fakta kemudian membandingkannya untuk diceritakan kembali serta mencari hubungan sebab akibat dari fakta-fakta yang telah didapatkan. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis, sehingga didapatkan alur yang sistematis.

Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah adalah membuat rekonstruksi fakta-fakta sejarah dalam suatu bentuk tulisan yang bersifat historis secara kritis analitis dan bersifat ilmiah berdasar fakta yang diperoleh, dan hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Dengan demikian, perkembangan pelayanan kesehatan masyarakat wilayah pantai Timur jmdapat diungkapkan secara kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengobatan Tradisional Masyarakat Wilayah Pantai Timur Jambi

Kebudayaan pramodern yang dimulai dari kebudayaan primitif sampai dengan masa sebelum Renaissance. Sebagian besar peradaban dunia dalam mengkaji kesehatan selalu melibatkan dunia non material, dunia roh dan dewa-dewa. Selama berabad-abad penyembuhan telah dilakukan oleh penyembuh (dalam peradaban Indonesia dikenal istilah dukun) dengan tuntunan kearifan tradisional yang melihat penyakit sebagai suatu kekacauan manusia secara utuh, yang tidak hanya melibatkan tubuh pasien melainkan juga pikirannya, gambaran dirinya, ketergantungannya pada lingkungan fisik dan sosial, serta hubungan antara manusia dengan kosmos (alam raya) dan dewa-dewa (Capra, 2014).

Penyembuhan dilakukan melalui upacara ritual untuk mempengaruhi pikiran pasien, membebaskan rasa takutnya yang selalu menjadi komponen penting penyakit dan membantu pasien merangsang autoimun yang dimiliki dan ada di dalam tubuh pasien sendiri. Ritual penyembuhan ini melibatkan suatu hubungan yang kuat antara penyembuh dengan pasien, yang sering ditafsirkan sebagai kekuatan supranatural yang disalurkan ke tubuh pasien (Ardani, 2016).

Pergeseran pemahaman dari konsep kesehatan yang bersifat supranatural diawali sekitar 400 tahun sebelum masehi di Yunani. Seorang dokter pada masanya yang bernama Hippocrates menjelaskan bahwa penyakit tidak disebabkan oleh iblis atau kekuatan-kekuatan supranatural, tetapi merupakan fenomena alami yang dapat dipelajari secara ilmiah dan dipengaruhi oleh prosedur-prosedur terapeutik dan juga pengaturan hidup seseorang secara bijaksana. Ilmu kedokteran dipraktikkan sebagai sebuah disiplin ilmiah, yang didasarkan atas ilmu- ilmu alam yang mencakup pencegahan penyakit, diagnosis dan terapi. Hippocrates tetap mempertahankan faktor pengaruh dari luar seperti lingkungan dan kebiasaan sosial manusia. Pengaruh lingkungan fisik maupun sosial dipandang sebagai dasar esensial seni seorang dokter (Suyoto, Bambang Sulanjari, 2015).

Perubahan mendasar pada pemahaman kesehatan terjadi pada era modern yang diawali oleh masa Renaissance pada abad ke 14 di Italia. Penemuan penemuan mesin industri dan pemikiran rasionalisme dalam dunia filsafat yang dimotori Descartes telah mengeliminasi pola pikir non rasional termasuk dalam kajian kesehatan. Penyembuhan tradisional tersisihkan oleh pengobatan kedokteran modern. Tradisi pengobatan di Indonesia secara langsung memang tidak mengalami pergeseran pemikiran seperti di dunia barat (Schnitger, 1989).

Budaya kesehatan di Indonesia berawal dari budaya kesehatan tradisional suku-suku yang ada. Sama halnya yang terjadi di wilayah lain di dunia, pengobatan oleh suku bangsa di Indonesia juga dipengaruhi dan melibatkan kepercayaan terhadap dunia non material, dunia roh dan dewa-dewa. Penyakit sering kali dianggap sebagai gangguan dari makhluk dunia non material, sehingga cara penyembuhannya adalah dengan mengusir makhluk tersebut dari dalam tubuh pasien. Untuk tugas penyembuhan ini, seorang dukun dipercaya mampu berhubungan dengan dunia non material, dunia roh dan dewa- dewa untuk mengusir gangguan yang menyebabkan sakit dan meminta kesembuhan si pasien (Zuhdi, 2011).

Dalam sistem pengobatan tradisional, sistem diagnosanya sama dengan ilmu medis modern yang disebarkan dalam latihan kader. Perbedaan mendasar dari pengobatan medis dan tradisional terletak medis dipandang sebagai kelompok ilmu yang baru dan aneh yang tidak dikenal masyarakat desa kecuali oleh kader dan kelompok lain dan golongan terdidik, sedangkan pengetahuan tradisional sudah dikenal baik oleh pasien, maupun penyembuh (dukun) (Ardani, 2016). Membahas sejarah pastilah akan berhubungan dengan kejadian masa lalu yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak. sejarah sangat tinggi akan nilai kebudayaan dan lainnya, sejarah sering dilupakan oleh banyak orang pada saat ini yang membuat hal tersebut menjadi tidak baik. Sejarah di setiap daerah sangat lah beragam terutama indonesia yang memiliki banyak sejarah terdahulu. Kekayaan budaya didesa yang memiliki karakter khusus berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata berbasis ke arifan lokal seperti tradisi, makanan khas, sistem pertanian, dan karakter sistem sosial yang kuat (Prasta, 2021).

Ritual Mandi Air Masin ini merupakan salah satu budaya yang dilakukan oleh masyarakat melayu Timur Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi Antara lain daerah Nipah Panjang khususnya. Diyakini berkhasiat menyembuhkan penyakit yang sudah menahun dan juga penyakit yang sudah di

obati oleh medis tetapi tidak bisa sembuh. Tradisi ini sudah dilakukan di tahun 1960. Keondisi di tahun ini merupakan kondisi di mana masyarakat menggunakan daya upayanya untuk dapat bertahan hidup. Fenomena ini menjadi acuan masyarakat yang tidak melakukan aktifitas ini termasuk menyalahi ketentuan kampung. Marakna kegiatan mandi air asin ini menjadi rutinitas yang sangat sakral dalam masyarakat Melayu Timur Jambi. Orang pintar dukun yang melakukan tersebut sangat di takuti dan semua perintahnya harus di ikuti sebagai sebuah kebenaran untuk mendapat kesembuhan (Zakir, Wawancara tanggal 15 Januari 2024).

Pada saat ritual orang yang sakit akan dimandikan di daerah Ujung Tanjung, yaitu bibir pantai dari wilayah Tanjung Jabung Timur Jambi. Berbagai jenis upacara Mandi Air Masin, yang sebagaimana telah diurutkan tetua adat, yang pertama yaitu pihak keluarga orang yang sakit itu memanggil dukun. Setelah itu yang itu sakit dibaringkan di hadapan dukun untuk diperiksa. Sebelum itu anggota keluarga haruslah menyediakan bahan-bahan atau kelengkapan yang digunakan dan yang diminta oleh si dukun saat ritual. Diantaranya yaitu wadah pedupaan, wadah itu biasanya terbuat dari kuningan atau besi sedangkan bentuk dan warnanya bebas. Tidak ada aturan mengikat. Dalam wadah itu, wadah itu hanya untuk meletakkan arang dan bara yang digunakan selanjutnya adalah beruapa kemenyan putih yang telah dipecah-pecah. Yang berfungsi sebagai alat pengharum dan juga sebagai pemanggil roh yang kemudian akan diajak berkomunikasi oleh si dukun. Berteh atau padi goring satu gantang. Beras kunyit dan beras basuh secukupnya sekira satu genggam (Wawancara, Zakir, 15 Maret 2024).

Sesudah itu, ritual pemeriksaan segera dimulai. Dukun menyalakan pedupaan. Memberi kemenyan. Asap mengepul. Mantra dirapal. Ia berkomunikasi dengan leluhur. Selanjutnya Dukun akan menaburkan beras kunyit dan beras basuh di tubuh orang yang sakit dan selanjutnya mengasapi dengan asap kemenyan. Beras kunyit dan beras basuh ini adalah bahan sesaji yang akan di persembahkan kepada leluhur. Dengan maksud untuk mengetahui leluhur si sakit. Maka proses itulah si dukun dapat mengetahui apakah si sakit menderita penyakit itu disebabkan karena ia lupa nenek moyang, sehingga perlu adanya ritual Mandi Air Masin atau tidak (Muslimin, Wawancara Tanggal 19 Februari 2024).

Menurut tetua adat, ritual Mandi Air Masin dilakukan untuk orang yang sakit yang tidak mengindahkan sejarah atau lupa nenek moyangnya. apabila ternyata penyakit tersebut dikarenakan itu maka memang perlu diadakan upacara Mandi

Air Masin, ritual itu hari pelaksanaannya akan di tentukan oleh dukun, sesuai petunjuk yang dia dapat. Jika dukun tidak mendapat petunjuk, maka harinya akan disepakati bersama Antara pihak keluarga si sakit dan dukun. Sebelum upacara dilakukan, tetua adat diberitahu. Keluarga dekat maupun jauh juga diberitahu. Pelaksanaan upacara selalu ramai. Karena orang kampung berdatangan.

Sesaji yang digunakan, Ritual ini dilaksanakan pagi hingga siang. sedangkan lokasinya ritual yaitu di tepi laut yang airnya 1.20 hingga 1.50 meter. Di lokasi, dibangun sebuah pondokan serupa perahu. Perahu ini disebut kajang lako, bentuk bangunan yang khas rumah Melayu Timur Jambi. Besarnya sesuai kebutuhan. Lebar lantai sekira 5x4 meter. Diberi jarak 10 hingga 15 cm. Agar air yang dimandikan jatuh kelaut. Tiang dan lantai dari kayu nibung. Atapnya daun nipah. Kadang tak beratap. Pondokon harus berhadapan dengan laut lepas. Tak boleh ada penghalang. Jarak pondokan dengan bibir pantai tergantung kedalaman air (Muammar, Wawancara tanggal 24 Februari 2024).

Pada bagian di sudut kanan tiang pondokan yang dihadapkan ke laut dan diikat buluh cino (bambu) bersama batang pisang dan tebu. Posisinya berdiri. Tebunya batangan utuh. Masih berdaun. Tak ada ketentuan pasti berapa jumlah batang tebu. Yang pasti lebih dari satu. ungkap tetua adat. Perangkat upacara disiapkan oleh pihak keluarga yaitu berupa sesajian ayam panggang dan berbagai jenis kue-kue yang terbuat dari beras ketan dan tepung dan dibuat pada malam hari. Harus selesai menjelang pagi, saat upacara akan dilangsungkan. yang menyiapkan sesaji tersebut adalah kaum perempuan dalam keadaan bersih, tidak haid (Nur Zimah, Wawancara 25 Januari 2024).

Wadah sesaji berupa perahu lancang kuning yang terbuat dari kayu pulai yang harus diambil didalam hutan yang Panjangnya 1 hingga 1.5 meter, dengan lebar 40 hingga 5 cm. Perahu tersebut diwarnai dengan kunyit. Dilengkapi pula dengan hiasan. Rantai dan jangkar dari emas. Sesaji tidak boleh terlangkahi dan kena kotoran. Kemudian nantinya perahu tersebut dilarung ke laut. Pihak keluarga yang bertugas menyiapkan kelengkapan upacara, didampingi dua orang mainang berdasarkan petunjuk sang dukun.

Ritual pun digelar, Pada ritual ini Dukun yang akan berperan sebagai pemimpin upacara dan di bantu beberapa orang yang memiliki hubungan khusus dengannya. Kemudian Keluarga si sakit, selain sebagai pelaku upacara. Mereka juga yang membantu dukun untuk beberapa keperluan yang dibutuhkan selama ritual. Dukun dan si sakit

tersebut mengenakan kain berwarna kuning. Pada pondokan kajang lako tetua ada dan dukun akan berdiri menghadap kelaut. Memanggil angin dengan sundang kemudian sambil membacakan mantra. Sundang sejenis senjata tajam khas suku Melayu Timur Jambi yang Panjang seperti pedang dan berfungsi sebagai alat memanggil angin yang memiliki kekuatan magis, sebagaimana dijelaskan didalam buku Upacara Tradisional (Wawancara Mulimin, 19 Januari 2024).

Selama upacara, musik kulintang pukulan kedungkuk harus terus mengalun. Alat kulintang perunggu, gendang dua sisi dan gong yang memainkan musik kaum perempuan. Tak banyak orang yang pandai memainkan alat tersebut dan Pukulan kedungkuk tak boleh sembarangan. Bila nada keliru karena salah pukulan, si sakit langsung kesurupan. Tak sadarkan diri. Untuk menyadarkan, dukun turun tangan. Musik tak boleh berhenti. Kalau alat musik berhenti, saat upacara berlangsung, dukun yang memimpin upacara bisa kesurupan. Dan kalau sudah begini, dia disadarkan oleh dukun lainnya dengan ditepungtawari.

Maka dari itu, pemain musik dalam ritual Mandi Air Masin merupakan satu di antara faktor penting yang sangat menentukan. Lalu, sambil baca mantra, si dukun memandikan si sakit dengan air dari dalam tempayan atau guci yang sebelumnya juga sudah dirapal mantra. Saat bersamaan, perahu seaji lancang kuning dihanyutkan ke laut. Upacara pun selesai. Bahan sesaji yang dilarung boleh diambil Masyarakat. Makanya, orang-orang pun nyebur. Berenang memperebutkannya. Dalam suasana gembira mereka saling lempar. Meski terkena lemparan benda keras, anehnya tak ada yang merasa sakit pun terluka. Sepulang ke kampung, biasanya siang hari pihak keluarga menggelar ritual makan dikelung. Dan malam harinya menggelar doa syukuran. Sekaligus memohon maaf kepada leluhur atas kekhilafan. Kini ritual bagi yang lupa sejarah ini pun tinggal sejarah (Muammar, 24 Februari 2024).

Masuknya Paramedis di Pantai Timur Jambi

Pembangunan kesehatan masa orde baru Presiden Soeharto merupakan fondasi kebijakan yang menata tatanan dan fondasi yang luas dalam pengembangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia. Keadaan ini dapat dilihat dengan Terbuktinya beberapa capaian pembangunan kesehatan berupa pembangunan prasarana dan sarana kesehatan, program pengendalian penduduk, vaksinasi untuk mengendalikan beberapa penyakit endemis. Jumlah Puskesmas yang mengalami percepatan merupakan kontribusi yang menentukan dari pemerintahan

Soeharto dalam memperluas akses kesehatan melalui INPRES Kesehatan yang diluncurkan tahun 1975 (Booth, 2000). Bahkan dalam menghadapi heterogenitas masyarakat, pengendalian penduduk dapat dilakukan dengan cukup baik karena sistem politik dan ideologi yang diterapkan pemerintah (Hull, 1987).

Gagasan kesehatan masyarakat terpadu tentang penyediaan kebutuhan kesehatan primer telah digagas sejak akhir era Soekarno, tetapi berkembang baik pada era Soeharto (Halabi, 2009). Kebijakan konkrit dari keberpihakan pemerintah dimulai dari pendirian pusat kesehatan primer (Puskesmas) dan peluncuran program pelayanan dokter (Haliman, A., & Williams, 1983). Selanjutnya, Puskesmas dilengkapi dengan jejaring seperti Pusat Kesehatan Pembantu (Pustu) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Posyandu dikembangkan untuk menyerukan keterlibatan masyarakat dalam pelayanan kesehatan. Melalui konsep kader kesehatan, pemerintah mencoba menjangkau lebih banyak orang dalam pelayanan Kesehatan (Berman, P., Sisler, D. G., & Habicht, 1989). Kader kesehatan digunakan untuk menjalankan beberapa program pemerintah di bidang Kesehatan (Kim, S., & Singarimbun, 1988). Kader kesehatan kemudian dapat memang dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang dibutuhkan masyarakat tetapi tidak mempunyai ruang untuk mendorong kebutuhan prioritas pelayanan kesehatan (Berman, 1984).

Era Orde Baru telah berhasil memperluas akses layanan kesehatan, khususnya di bidang kesehatan masyarakat. Misalnya, program keluarga berencana dapat dikatakan cukup berhasil karena dapat menekan laju pertumbuhan penduduk dengan baik (Hull, 1987). Dengan demikian, percepatan akses layanan kesehatan dapat terlaksana dengan cukup baik. Pertumbuhan fasilitas layanan juga cukup masif, khususnya dalam cakupan infrastruktur kesehatan melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) (Jung, 2016).

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat terhadap Pembangunan Kesehatan juga menjadi turunan kebijakan terhadap wilayah Provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Kebijakan tersebut juga di laksanakan oleh wilayah Provinsi Jambi. Wilayah Provinsi yang menerapkan kebijakan pembangunan kewilayah Tingkat II kabupaten. Gubernur Mascun Sofwan, Pembanguann wilayah Kesehatan di bangun di Tingkat II dalam kabupaten kota wilayah Provinsi Jambi. Wilayah Pantai Timur Jambi merupakan wilayah Pantai Jambi yang juga digallakan Program pembangunan Kesehatan. Para medis dan pembaguan pusata Kesehatan dinangun untuk merealisasi

kebijakan pembangunan Kesehatan yang dilakuakn oleh pemerintah pusat (Kanwil Dept Perindustrian Prov. Dati I Jambi, 1980).

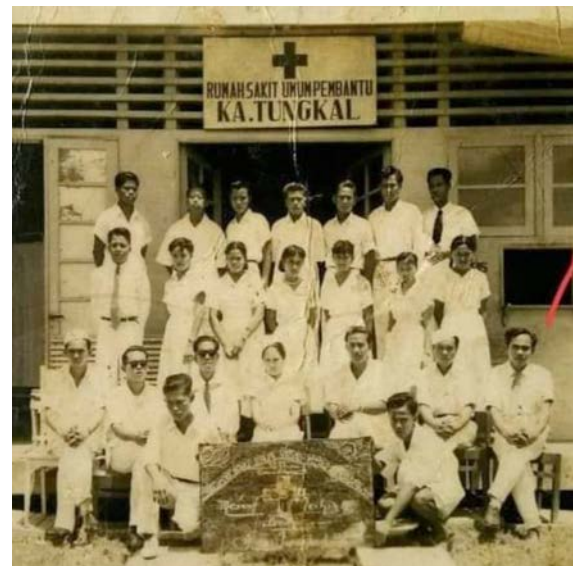
Secara administratif, wilayah Pantai Timur Jambi dalam pembentukan wilayahnya, punya dinamika perkembangan administratif. Wilayah pantai timur dalam sejarah wilayahnya berdasarkan Keputusan Komite Indonesia (KNI) untuk Pulau Sumatera di Kota Bukit Tinggi (Sumbar) pada tahun 1946, tanggal 15 April 1946, maka pulau Sumatra dibagi menjadi tiga provinsi, yaitu Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan. Pada waktu itu, Daerah Keresidenan Jambi terdiri dari Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Merangin, tergabung dalam Provinsi Sumatera Tengah yang dikukuhkan dengan Undang-undang darurat Nomor 19 Tahun 1957(Undang Undang Darurat Tentang Pembentukan Daerah- Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Jambi, Dan Riau., 1957).

Wilayah Pantai timur yang merupakan wilayah kecamatan dari wilayah Kabupaten Banghari. Kemudian dimekarkan menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Batanghari dengan ibukota Kenali Asam, Kabupaten Tanjung Jabung dengan ibukotanya Kuala Tunggal. Kabupaten Dati II Tanjung Jabung diresmikan menjadi daerah kabupaten pada tanggal 10 agustus 1965 yang dikukuhkan dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1965 (Lembar Negara Nomor 50 Tahun 1965) yang terdiri dari Kecamatan tunggal Ulu, Kecamatan Tungkal Ilir dan Kecamatan Muara Sabak(Undang- Undang Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Sarolangun-Bangko, Dan Daerah Tingkat II Tanjung Jabung, 1965).

Perkembangan masuknya paramedis Wilayah kabupaten Tanjung Jabung sudah dirintis pasca menjadi kabupaten Tanjung Jabung. Penempatan mantri kesehatan sudah dilakukan. Dalam perkembangannya masuknya paramedis di wilayah pantai Timur Jambi di awal tahun 1970-an. Berdirinya Rumah sakit umum pembantu di wilayah pelabuhan yaitu pelabuhan tunggal. Memiliki fasilitas yang terbatas, peralatan medis dan ruangan untuk periksa pasien yang tidak begitu luas, fasilitas ruang inap yang digabung dengan ruang periksa pasien, persediaan obat-obatan yang terbatas dan beberapa perabotan penunjang pekerjaan (Wawancara dengan Fatimah, 5 Mei 2024).

Rumah Sakit Pembantu kuala Tungkal, pelayanan kesehatan dilaksanakan dimasyarakat juga dapat berobat dengan cara memanggil dari rumah ke rumah atau menunggu jadwal petugas medis berkeliling desa. Dalam perkembangannya terus meningkatkan dengan kualitas pelayanan kesehatan

yang meningkat, kesadaran masyarakat juga semakin tumbuh. Masyarakat wilayah pantai timur Jambi sedikit demi sedikit mulai meninggalkan pengobatan tradisional dan beralih untuk pergi berobat ke rumah sakit pembantu dan Puskesmas (Sahlan, wawancara, 27 Januari 2024).



Gambar 1. Gambar Rumah Sakit Umum Pembantu di Kuala Tungkal Wilayah Pantai Timur Jambi 1970-an

Setelah perkembangan dan kesadaran Kesehatan makin berkembangn dan masif wilayah pantait timur dimekarkan agar peran medis lebih menjangkau keselauruhan wilayah Pantai timur Jambi. Efektivitista pemerintah di jalannkan dengan mecoba memekarkan kembali wilayah Pantai tumur jambi. Agar aspek Kesehatan sebagai ujung tombak Pembangunan dalam wilayah Pantai timur dapat semakin meinggkat. Era otonomi. Wilayah ini menjadikan pengembangan pembanguan kesehatan dan tenaga medis yang sebelumnya kurang di wilayah Pantai tumur jambi sepeti dokter telah banyak di salurkan kewilayah pemekaran wilayah pantai timur Jambi.

Seiring dengan bergulirnya Era Desentralisasi daerah, dimana diberikan dan keleluasaan untuk mengurus rumah tangganya sendiri, maka Kabupaten Tanjung Jabung sesuai mengurus rumah tangganya sendiri, maka Kabupaten Tanjung Jabung sesuai dengan Undang-Undang Nomor 54 Tanggal, 4 Oktober 1999 tentang pemekaran wilayah kabupaten dalam Provinsi Jambi telah memekarkan diri menjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai kabupaten induk dengan Ibukota Kuala Tunggal dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai kabupaten hasil pemekaran dengan Ibukota Talang Babat. Sekarang Ibukota Tanjung Jabung Timur berkedudukan di Muara Sabak (Menteri Sekretasris Negara RI, 1999).

Kabupaten pamekaran Tanjung Jabung Timur dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2000 memiliki luas wilayah 5.445 Km atau 10.2 persen dari luas wilayah Provinsi Jambi, Namun sejalan dengan berlakunya Undang-Undang No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau kecil dan Perda No.11 tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2011-2031(BPS Prov. Jambi, 2018).

Luas kabupaten tanjung jabung timur termasuk perairan dan 27 pulau kecil (11 diantaranya belum bernama) menjadi 9.005 Km yang terdiri atas daratan seluas 5.445 Km dan lautan atau perairan seluas 3.560 Km, memiliki panjang pantai sekitar 191 kilometer atau 90.5 persen dari panjang pantai Provinsi Jambi. Terletak di pantai timur pulau sumatera ini berbatasan langsung dengan Provinsi Kepulauan Riau dan merupakan daerah Hinterland segitiga pertumbuhan ekonomi Singapura-Batam-Johor (Sibajo)(Hanneman, 2015).

Perkembangannya pembangunan dan kebijakan kesehatan sangat memberi kontribusi yang luas bagi kabupaten yang baru di mekarkan ini. Kondisi dari semua keaktifitasan ritual madi air masin semakin lama semakin menghilang dari masyarakat pantai timur Jambi di tahun 2000-an. Faktor yang mempengaruhi salah satunya melalui banyaknya para medis yang didatangkan kewilayah masyarakat Melayu Timur Jambi. Pemahaman ini diamini masyarakat sebagai aspek pendukung dan kemudahan dalam penyembuhan.

Rasional masyarakat yang memilih kemudahan dalam berobat menjadi salah satu faktor utama meredupnya tradisis mandi air asin dalam masyarakat melayu timur Jambi. Salin itu ada pertentangan tata cara pengotannya yang mencampurkan adukkan dengan agama Islam. Faktor-faktor tersebut yang membuat semakin meredupnya eksistensi tradisi masyarakat dalam pengobatan mandi air masin dalam masyarakat melayu pantai Timur Jambi.

SIMPULAN

Kemunculan pelayanan kesehatan masyarakat di Wilayah Pantai Timur Jambi diawali dengan tenaga kesehatan yang ditempatkan di sana dengan segala bentuk keterbatasannya. Paramedis yang terjun kelapangan ini juga melakukan praktik pengobatan di kediamannya. Selain itu, ia juga berkeliling ke rumah warga untuk mengontrol Kesehatan masyarakat. Sebelum terunya paramedis ke wilayah Pantai Timur jambi tenaga kesehatan hanya mengadalkan para dukun dan tetua adat yang dianggap sakti dalam

masyarakat Wilayah Pantai Timur Jambi, karena tidak ada dokter yang bersedia ditempatkan.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung, salah satunya yaitu penempatan dokter secara bergilir di dan tidak menetap di wilayahnya. Hingga akhirnya pada era otonomi daerah wialyah Pantai timur jambi di mekarkan menjadi dua kabupaten ditetapkan banyak di tempatkan secara permanen para medis dan juga dokter.

Secara geografis wilayah Wilayah Pantai Timur Jambi sulit dijangkau dengan sarana transportasi yang ada, sehingga menyebabkan wilayah ini terpencil dan terisolasi dari wilayah lain. Kondisi ini pula yang menjadikan penduduk Wilayah Pantai Timur Jambi hidup dalam keterbatasan akses fasilitas layanan kesehatan. Sejak didirikan Rumah Sakit Pembantuk di wilayah tungkal dan Puskesmas-puskesmas yang masif di tahun 2000-an, penduduk Wilayah Pantai Timur Jambi mulai bertumpu pada fasilitas layanan kesehatan ini.

Jarak yang harus ditempuh penduduk yang tinggal di wilayah pesisir dan Pulau kecil jauh dari akses kesehatan tidaklah dekat dan hanya dapat ditempuh melalui jalur laut. Di samping itu, kebutuhan alat transportasi juga menjadi permasalahan tersendiri bagi penduduk luar di luar wilayah pusat kesehatan rumah sakit pembtu tungkal dan puskesmas lainnya. Kondisi penduduk Wilayah Pantai Timur Jambi yang hidup di pulau terpencil mengharuskan mereka menempuh berbagai upaya dalam mengakses pelayanan kesehatan sebagai sebuah kebutuhan.

Sejak Ruamah Sakit Pembantu wilayah Tungkal didirikan ditahun 1970-an dan Puskesmas lainnya, yang seakim masih di eratahun 2000-an disusul dengan kehadiran tenaga kesehatan modern, penduduk Wilayah Pantai Timur Jambi mulai beralih ke layanan kesehatan modern karena ditangani oleh tenaga kesehatan yang profesional di bidang pengobatan. Selain itu, program-program layanan kesehatan dari pemerintah turut seta mendukung pemerataan pembangunan fasilitas layanan kesehatan. Memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan.

Sebelum adanya pembagunan kesehatan dan para medis yang di tepatkan di wilayah Pantai timur Jambi. Upaya yang dilakukan penduduk Wilayah Pantai Timur Jambi untuk pengobatan masyarakatnya adalah menggunakan jasa pengobatan tradisional yang sudah turun temurun dirasakan manfaatnya. Catatan dari Ritual Mandi Air Masin Ini juga kita dapat mengambil pelajaran yang berharga yaitu, jangan pernah melupakan tradisi pengobatan tradisional masyarakat Panatai Timur Jambi terdahulu.

kita sebagai generasi penerusnya haruslah menghormati tradisi atau ritual yang pernah ada dengan cara selalu mengingatkan ritual itu kepada generasi sebelumnya. Dengan itu lah Tradisi atau ritual ini dapat di kenal dan akan dikenang walaupun hanya tinggal sejarah. Walaupun begitu peran pengobatan tradisional salah satunya Ritual Mandi Air Masin ini bagi masyarakat wilayah pantai Timur Jambi orang terdahulu sangatlah penting bagi kesembuhan dari penyakit sebelum masifnya para medis didatangkan dan di tempakan dua kabupaten dalam wilayah Pantai Timur Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, I. (2016). Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.20473/lakon.v2i1.1913>
- Bahtiar L, Ayub Mursalim, M. (2008). Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islamdan Tradisi Lokal (Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. *Jurnal Kontekstualita*, Vol.24 No., 19–20.
- Bapeda Jambi. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jambi (RPJMD) 2021-2026. In *Pemerintah Daerah Provinsi Jambi* (p. 451).
- Berman, P., Sisler, D. G., & Habicht, J.-P. (1989). Equity in Public-Sector Primary Health Care: The Role of Service Organization in Indonesia. *Economic Development and Cultural Change*.
- Berman, P. A. (1984). Village health workers in Java, Indonesia: Coverage and equity. *Social Science and Medicine*,. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536\(84\)90199-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536(84)90199-0)
- Booth, A. (2000). Kemiskinan dan kesenjangan di era Soeharto: Sebuah penilaian. *Buletin Studi Ekonomi Indonesia*. <https://doi.org/10.1080/00749100123%0A31337793>
- BPMD PPT Provinsi Jambi. (2013). *Profil Potensi Investasi Provinsi Jambi*. BPMD PPT Provinsi Jambi.
- BPS Prov. Jambi. (2018). Master File Wilayah Provinsi Jambi. In *BPS Prov. Jambi*. BPS Prov. Jambi. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttps://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Capra, F. (2014). Titik Balik Peradaban. In *Penerbit Bentang* (Vol. 2, Issue 1).
- Gottschalk, L. (2009). *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. UI Press.
- Haeran. (2020). Multikultural Masyarakat Tanjung Jabung Timur: Membangun Kebersamaan Di Tengah Keberagaman Melalui Pelestarian Tradisi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, N, 19.
- Halabi, S. F. (2009). *Participation and the Right to Health : Lessons from Indonesia. Health and Human Rights*. 11(1).
- Haliman, A., & Williams, G. (1983). *Can People Move Bureaucratic Mountains? Developing Primary Health Care In Rural Indonesia*. Social Science & Medicine,.
- Hanneman, R. A. (2015). *Penyusunan Master Plan Kawasan Ekonomi Ujung Jabung Provinsi Jambi*.
- Hull, T. H. (1987). Fertility Decline in Indonesia: An Institutional Interpretation. In *ternational Family Planning Perspectives*, 13(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2947904>
- Il Yasin, N., & Syuhada, S. (2020). Syair dalam Pendidikan Islam Madrasah As'ad Jambi Seberang 1944-1970. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.30983/it.v4i2.3544>
- Jung, E. (2016). Campaigning for All Indonesians: The Politics of Healthcare in Indonesia. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International & Strategic Affairs*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.1355/cs38-3e>
- Kanwil Dept Perindustrian Prov. Dati I Jambi. (1980). *Laporan Tahunan 1979/1980*. Prov. Dati I Jambi.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Garmedia Pustaka Utama.
- Kim, S., & Singarimbun, M. (1988). Social factors affecting use of immunization in Indonesia. *Social Science & Medicine*,. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536\(88\)90353-X](https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536(88)90353-X)

Menteri Sekretaris Negara RI, Undang-Undang RI No. 54 (1999).

Undang- undang tentang pembentukan daerah tingkat II Sarolangun- Bangko, dan daerah tingkat II Tanjung Jabung, (1965).

Prasta, M. (2021). Wisata Kuliner Kota Surakarta dan Strategi Mengembangkan Wisata Kuliner Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1). <https://doi.org/10.53691/jpi.v17i1.134>

Undang undang Darurat tentang pembentukan daerah- daerah tingkat I Sumatera Barat, Jambi, dan Riau., (1957).

Ristarnado, R., Settyoko, J., & Harpinsyah, H. (2019). Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 1(1). <https://doi.org/10.36355/jppd.v1i1.4>

Schnitger, F. . (1989). *Forgotten Kongdoms in Sumatra*. Oxford University Press.

Suyoto, Bambang Sulanjari, N. Z. (2015). Volume 4 , Oktober 2015. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(April 2010), 1–7.

Wahyudi al Maroky, dkk. (2011). *Bangkitnya Pantai Timur Jambi : Kiat Abdullah Hich, 10 Tahun Membangun Tanjung Jabung Timur*. Wadi Press : Pamong Institute.

Zuhdi, D. (2011). *Sejarah, Wilayah, Penduduk, dan Budaya*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional.

INFORMAN

Sahlan

Fatimah

Muammar

Zakir

Nur Zaimah

Muslimin